

## DOMINASI AYAH ATAU IBU? ANALISIS PERANAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA

**Yuni Setia Ningsih**

Prodi PGMI FTK UIN Ar-Raniry

Email: yunisetianingsih@ar-raniry.ac.id

### **Abstract**

*Chance and job opportunities to work can be gained by anyone, without limiting men as fathers or women as mothers. This equality has implications for the dominance of children education in the family environment. This paper aims to analyze how the dominance and ways of fathers or mothers as parents in educating their children. The data of this study were sourced from a group of students who were respondents. The results showed that mothers have a dominant role in educating children. However, both of them pay attention to the bringing up of their character of discipline, responsibility and independen. The different side lies in the way the father and mother in shaping the character of the child. Therefore, the results of this study are important to be exposed as an effort to balance the information that fathers and mothers with various activities and professions still have an interest in children education.*

*Key Words: Fathers, Mothers, Children Education*

### **Abstrak**

Peluang dan kesempatan bekerja dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa membatasi laki-laki ataupun perempuan, baik itu statusnya sebagai ayah maupun ibu. Kesetaraan tersebut ternyata memberikan implikasi terhadap dominasi pendidikan anak di lingkungan keluarga. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dominasi dan cara ayah atau pun ibu sebagai orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Data penelitian ini bersumber dari sekelompok mahasiswa yang menjadi responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu memiliki peranan dominan dalam mendidik anak. Namun keduanya sama-sama memperhatikan pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab dan kemandirian anak. Sisi yang berbeda terletak pada cara ayah dan ibu dalam membentuk karakter anak tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini penting untuk diekspos sebagai upaya untuk menyeimbangkan informasi bahwa ayah dan ibu dengan berbagai kesibukan serta profesinya, masih memiliki atensi terhadap pendidikan anak.

*Kata Kunci: Ayah, Ibu, Pendidikan Anak*

## A. Pendahuluan

Pendidikan bertujuan untuk mengarahkan yang dididik ke arah perubahan yang lebih baik. Bukan dikatakan suatu proses pendidikan apabila tidak memberikan perubahan positif kepada yang dididik. Perubahan yang dikehendaki idealnya adalah perubahan yang permanen. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan memerlukan waktu dan juga proses yang lama. Dengan demikian, perubahan yang dikehendaki bisa tertinternalisasi dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pendidikan adalah proses penyampaian kebenaran. Anak yang memiliki akhlak yang mulia akan mudah untuk menyerap pengetahuan yang baik. Oleh karena itu tujuan pendidikan yang utama adalah memperbaiki akhlak.

Pendidikan dalam konteks Islam merujuk pada beberapa terma yaitu tarbiyah, ta'lim, dan juga ta'dib. Tarbiyah lebih merujuk pada pendidikan yang bersifat informal yang lebih mneutamakan pemberian kasih dan sayang. Ta'lim lebih terfokus pada transfer pengetahuan atau aspek kognitif. Sedangkan ta'dib lebih dominan pada aspek sikap afektif.<sup>1</sup> Dalam konteks pendidikan keluarga lebih tepat digunakan istilah tarbiyah. Hal ini dikarenakan proses pendidikan di lingkungan keluarga lebih mengedepankan kasih sayang. Namun pendidikan Islam juga tidak mengabaikan aspek karakter atau sikap anak agar menjadi lebih baik lagi.

Upaya pendidikan adalah tanggung jawab semua orang dewasa. Dalam konteks keluarga, tanggung jawab pendidikan tidak hanya bertumpu pada ayah akan tetapi juga ibu, atau sebaliknya. Tidak ada perbedaan status pendidikan dalam upaya pendidikan anak dalam keluarga. Seorang suami yang berpendidikan tinggi dan seorang suami yang berpendidikan rendah memiliki tanggung jawab yang sama untuk mendidik anak-anak mereka. Begitu juga sebaliknya, seorang ibu yang hanya tinggal di rumah atau seorang ibu yang bekerja di luar rumah, juga memiliki

---

<sup>1</sup> Herianto, *Analisis istilah pendidikan (tarbiyah, ta'lim, ta'dib) dan aplikasinya dalam pendidikan Islam*. Undergraduate thesis, IAIN Padangsidempuan, 2014. h.18

tanggung jawab yang sama dalam mengarahkan dan membesarkan anak ke arah yang positif.

Berkaitan dengan hal ini, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik. Pendidikan terjadi secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara anak dan orang tua.<sup>2</sup>

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa mendidik anak di rumah merupakan kesadaran alamiah. Setiap ayah dan ibu yang baik, menginginkan anak-anaknya berkembang dengan baik dan mendapat pendidikan yang baik. Kesadaran alamiah tersebut ada pada siapa saja yang memang memiliki rasa tanggung jawab terhadap keluarganya. Seseorang yang mengenyam pendidikan tinggi belum bisa menjadi garansi untuk memiliki rasa tanggung jawab maksimal terhadap pendidikan anak di rumah tangganya. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang berpendidikan rendah tidak bisa menjadi patokan dalam kegagalan mendidik anak-anaknya. Dengan kata lain, kepedulian orang tua dalam mendidik anak adalah *sunnatullah* dan pendidikan haruslah bermula dari rumah.<sup>3</sup>

Kesadaran dalam mendidik anak, idealnya muncul pada kedua belah pihak, yakni pada ayah dan ibu selaku orang tua. Tidak ada pemisahan tanggung jawab antara ayah dan ibu dalam pendidikan anak dalam keluarga, kecuali fungsi biologis yang secara kodrati membedakan keduanya. Dalam Islam, tidak ada pembatasan tanggung jawab dalam mengarahkan anak ke arah perkembangan yang positif.

Fenomena lain yang terjadi dalam masyarakat modern saat ini juga menjadi pertimbangan dalam pendidikan anak dalam keluarga. Kecenderungan pada saat ini banyak ibu yang bekerja di luar rumah dengan berbagai macam profesi. Hal ini terjadi karena kesempatan dalam memperoleh pendidikan sudah sangat terbuka

---

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 35.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 327.

bagi perempuan. Seorang ibu bekerja di luar rumah bukan hanya karena keprofesiannya setelah melalui pendidikan formal, akan tetapi ada juga yang bekerja karena tuntutan ekonomi. Apapun alasannya seorang ibu bekerja di luar rumah memberikan dampak dalam pendidikan anak.

Ada juga keluarga yang ayah dan ibu sama-sama bekerja di luar rumah. Kondisi seperti ini juga berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak. Dengan demikian, fenomena ayah bekerja ibu di rumah, ayah di rumah ibu bekerja, atau keduanya bekerja memberikan dampak positif ataupun negatif terhadap anak.

Realitas tersebut tidak dapat dihindari dan pendidikan anak juga merupakan keniscayaan yang harus terjadi. Sebagai akibatnya, masing-masing ayah dan ibu memiliki peranan dominan masing-masing serta memiliki cara atau cara yang berbeda sesuai dengan keunikannya dalam mendidik anak. Dominasi dan keunikan cara masing-masing dalam mendidik dapat dirasakan oleh anak. Anak lebih tahu sikap yang dilakukan atau diperlihatkan oleh orang tua dalam pendidikan di rumah, baik itu sadar atau tidak sadar.

Ada beberapa penelitian yang membicarakan tentang peranan orang tua dalam pendidikan anak. Penelitian tersebut sebagian mengkaji dari sisi teoretis dan ada juga dari sisi praktis. Salah satu penelitian terkait dengan isu ini adalah yang dilakukan oleh Harmaini dan kawan-kawan. Peneliti tersebut menelisik tentang peranan ayah dalam mendidik anaknya. Namun, konteks mendidik yang dimaksudkan oleh peneliti lebih menitikberatkan pada pola perawatan ayah terhadap anak. Berdasarkan hasil penelitian, penentu kesuksesan seorang anak dalam perawatan ayahnya adalah kebutuhan afeksi. Kebutuhan ini yang berpengaruh secara psikologis sehingga terjadi keterikatan antar ayah dengan anak.<sup>4</sup>

Penelitian berikutnya adalah yang dilakukan oleh Muhassin. Penelitian tersebut berorientasi pada dampak keterlibatan ayah dalam perkembangan dan

---

<sup>4</sup> Harmaini, dkk., Peranan Ayah dalam Mendidik Anak, *Jurnal Psikologi*, Volume 10 Nomor 2, Desember 2014, h. 80. Online: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1184/1076>, diakses pada 10 Juni 2022.

pendidikan anak. Berdasarkan data yang dipaparkan, keterlibatan ayah dalam perkembangan dan pendidikan anak memberikan dampak yang positif pada aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik.<sup>5</sup>

Sri Muliati Abdullah melakukan penelitian tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Namun kajiannya terfokus pada kajian teoretis. Berdasarkan data yang disajikan, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak akan menimbulkan dampak positif dari sisi karakter. Karakter yang dimaksudkan dalam konteks penelitiannya adalah ketegasan, ketegaran, maskulinitas, keterampilan kinestetik, kebijaksanaan, dan aspek kognitif.<sup>6</sup>

Penelitian-penelitian tersebut belum memberikan informasi tentang dominasi ayah atau ibu dalam pendidikan anak di konteks keluarga yang lebih nyata. Penelitian sebelumnya mengambil setting di wilayah luar Aceh. Aceh dengan keunikan budaya dan adat istiadatnya dapat mempengaruhi bagaimana orang tua dalam mendidik anak dan siapa yang lebih banyak perannya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan informasi dari sisi konteks yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini berusaha menganalisis dan menyajikan informasi siapa yang dominan dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Anak yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah mahasiswa yang belajar di tingkat universitas dengan daerah asal beragam. Selain itu, penelitian ini juga akan menyajikan data tentang bagaimana cara ayah atau pun ibu dalam mendidik anak sesuai dengan keunikan masing-masing. Data ini diperoleh berdasarkan sudut pandang mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika di kampus yang telah memiliki pandangan yang lebih akademis memiliki integritas. Maka penting kiranya hasil penelitian ini

---

<sup>5</sup> Muhammad Muhassin, Peran Ayah dalam Perkembangan dan Pendidikan Anak, h. 38. Online: <https://media.neliti.com/media/publications/57059-ID-peran-ayah-dalam-perkembangan-dan-pendid.pdf>, diakses pada 28 Mei 2022.

<sup>6</sup> Sri Muliati Abdullah, Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*): Suatu Tinjauan Teoritis), <https://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Keterlibatan-Ayah-dalam-Pengasuhan-Anak.pdf>, diakses pada 12 Juni 2022

diekspos sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

## B. Kajian Literatur

Cara dan peranan ayah dan ibu dalam proses pendidikan anak merefleksikan rasa sayang mereka kepada anak-anak. Anak-anak adalah hiasan dunia yang dapat menyenangkan hati dan menyejukkan mata. Hal ini disebutkan dalam surah Ali Imran ayat 14. Ayat tersebut memiliki arti: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah tempat kembali yang baik (surga)." Anak sebagai hiasan dunia juga disebut dalam surah Al-Kahfi ayat 46. Ayat tersebut memiliki arti: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhan-mu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

Berikut ini peranan ayah dan ibu dalam proses pendidikan anak di lingkungan keluarga:

### 1. Peranan ayah dalam pendidikan anak

Ayah berperan penting dalam membangun potensi anak seperti kebutuhan model bagi anak laki-lakinya dan kebutuhan perkembangan lainnya.<sup>7</sup> Selain itu, di mata anaknya, ayah adalah seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya.<sup>8</sup> Dengan persepsi seperti ini, ayah harus memberikan contoh teladan yang baik. Melalui contoh teladan yang baik, anak akan merasa bangga kepada ayahnya karena ayahnya memang patut untuk dibanggakan. Kebanggaan itu akan muncul tidak hanya pada anak laki-laki saja, akan tetapi juga pada anak perempuan.

---

<sup>7</sup> Irwan Prayitno, *24 jam Bersama Anak*, (Bekasi: Pustaka Tarbiyatuna, 2003), h. 2.

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan ...*, h. 35.

Ayah berperan sebagai pencari rizqi dan juga pemegang kekuasaan dalam rumah tangga, selain berperan sebagai model atau teladan bagi anggota keluarganya.<sup>9</sup> Secara hirarki kultural, peranan ayah tersebut memudahkannya untuk mengarahkan anak-anak ke arah yang lebih baik. Anak berkonsekuensi untuk mematuhi ayahnya karena ayah memiliki power dalam memegang kendali seluruh anggota keluarganya. Dengan demikian, terdapat kesan bahwa ayah lebih tegas dalam mendidik anaknya.

Ketegasan dalam mendidik dalam konteks tertentu adalah efektif. Ketegasan tersebut harus diiringi dengan konsistensi ayah menunjukkan teladan yang baik. Anak akan menyadari bahwa apa yang diinginkan oleh ayahnya adalah baik untuk dirinya, karena ayah juga melaksanakannya. Secara umum, melakukan shalat adalah hal berat bagi-bagi anak-anak. Mereka perlu pembisaaan. Akan tetapi apabila anak melihat orangtuanya, terutama ayah juga melakukan shalat, maka hal ini akan membuat mereka termotivasi dan terbisaa mengerjakannya.

Menurut Baqir Sharif Al-Qarashi ada beberapa tanggung jawab para ayah. Peran ayah dalam melakukan tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Pengasuhan anak-anak. Para ayah harus mengasuh anak-anaknya dengan memberi mereka kasih sayang dan kelembutan, serta mengaruniai kehormatan atas mereka.
2. Persamaan. Para ayah harus memperlakukan anak-anaknya dengan sama. Tidak ada perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Pada intinya perlakuan terhadap anak-anak haruslah sama. Hal ini seperti yang dicotohkan dalam Al-Qur'an (kisah Nabi Yusuf). Kisah Nabi Yusuf memberikan tamsilan bahwa perlakuan orangtua terhadap anak haruslah sama. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa di antara anak-anak, ada anak mendapat kasih sayang lebih dari orangtuanya, atau dengan kata lain ada "anak emas". Perlakuan seperti ini tidak boleh diketahui oleh anak-

---

<sup>9</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Husna Zikra, 1995), h. 347.

<sup>10</sup> Baqir Sharif al-Qarashi, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 56-63.

anak yang lain, bahkan oleh “anak emas” itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk menghindari kecemburuan yang akan berakibat tidak baik secara psikologis bagi mereka.

3. Kehangatan cinta kasih. Karakter serta perilaku para ayah pada anggota keluarga memberi pengaruh yang besar terhadap proses penyesuaian diri anak-anak di masyarakat.
4. Menghindari pemakaian bahasa kotor. Para ayah harus menunjukkan sifat dan akhlak mulia dalam kehidupan anak-anak agar dapat menjadi panutan yang baik untuk anggota keluarga. Anak yang memperhatikan ayah mereka mengucapkan sesuatu yang salah, tidak akan pernah menurut dengan berbagai petunjuk yang benar. Mereka mengikuti perilaku serta perbuatan ayah-ayah mereka.
5. Mengawasi perilaku anak-anak. Anak yang kesadaran dan daya nalarnya belum sempurna tidak mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Ketika anak-anak memperhatikan bahwa tidak ada masalah ataupun teguran yang terjadi disebabkan oleh perilaku mereka yang buruk itu, mereka tentu akan mempertahankan tindakan itu sebagai sebuah kebiasaan. Dengan demikian pengawasan mendorong kepada sifat-sifat mulia, serta menghindarkan berbagai kecenderungan buruk. Pengabaian serta ketiadaan pengawasan menyebabkan kegagalan dan kehancuran.
6. Pendisiplinan. Para ayah harus mengambil inisiatif dalam mendisiplinkan anak segera ketika mereka melihat penyimpangan dari perilaku mereka atau segala pelanggaran yang bertentangan dengan tradisi-tradisi social dan agama serta tata karma umum.
7. Menjauhkan anak dari berbagai aktivitas seksual. Benak anak cepat terpengaruh dengan apa yang mereka cermati. Hal ini penting untuk menjauhkan mereka dari apapun yang mengaduk-aduk nafsu serta merusak moralitas.



8. Menjauhkan anak dari makanan yang haram. Para ayah harus memberikan makanan yang halal pada anak-anak mereka, serta melindungi mereka dari segala makanan yang telah Allah larang.

Selain itu, anak-anak harus dihindarkan dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh alat-alat kecanggihan teknologi. Di satu sisi proses pendidikan memerlukan bantuan kecanggihan teknologi. Kecanggihan teknologi yang perlu diwaspadai dampak buruknya adalah yang bersifat visual. Salah satunya adalah televisi. Dampak negatif televisi atau “monster bermata satu” adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Membuyarkan konsentrasi dan minat belajar anak.
2. Kerusakan moral.
3. Timbulnya kerenggangan timbal balik antara anak dengan orang tua.
4. Kesehatan mata anak dapat terganggu.
5. Timbulnya kecenderungan untuk meniru gaya hidup yang mewah seperti yang ditayangkan.

Ayah juga digambarkan sebagai lambang kebanggaan. Anak-anak shalih akan terbentuk dengan kondisi seperti ini. Anak yang memiliki kepribadian tangguh akan terbentuk dari keluarga yang saling memahami dan menyayangi. Pertumbuhan kepribadian melalui seluruh pengalaman yang yang diterima anak sejak dalam kandungan.<sup>12</sup> Pengalaman positif anak akan membawa anak bersikap dan berkepribadian positif.

## 2. Peranan ibu dalam pendidikan anak

Ibu memiliki peran sentral dalam pendidikan anak dalam keluarga. Peranan tersebut tidak hanya bersifat tunggal, akan tetapi multi peran. Melalui perannya tersebut, seorang ibu diberikan kewajiban untuk mengarahkan dan mengembangkan anak-anaknya agar sehat secara jasmani dan rohani.

---

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 173-174.

<sup>12</sup> Fauzi Shaleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam sebagai Solusi Problematika Modern*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), h. 82.

Peranan ibu dalam proses pendidikan anak juga tidak kalah penting. Dari orang tua yang ada, maka ibu memiliki peran yang terpenting dalam membangun potensi anak dibandingkan seorang ayah. Karena anak membutuhkan belaian ibu untuk memenuhi kebutuhan emosinya dan juga kebutuhan fisiknya, berupa air susu ibu. Kondisi emosional anak akan lebih tenang dan terarah (positif) jika ibu masih bersama dan mendampingi mereka secara fisik dan juga psikis. Ketiadaan ibu akan membuat anak-anak kehilangan kasih sayang. Kasih sayang ibu tidak dapat digantikan oleh siapapun.

Banyak terjadi dalam masyarakat, apabila ibu meninggal dunia, maka anak cenderung berkembang tidak optimal, terutama pada aspek emosionalnya. Meskipun tidak sebesar pengaruh ibu, ayah juga ikut berandil dalam mengarahkan emosi anak. Dalam proses pendidikan, ayah dan ibu tetap memenuhi kebutuhan emosi dan kebutuhan sosial anak. Hal ini dilakukan sendiri oleh ayah dan ibu sebagai orang tua. Sedangkan kebutuhan fisik, seperti makan dan minum bisa dibantu oleh orang dewasa lainnya seperti anggota keluarga lainnya atau pengasuh anak.<sup>13</sup>

Pernyataan anak bahwa ibu dapat menggantikan peran ayah, orang yang pantang menyerah, dan juga pahlawan super tidak muncul secara instan. Anak sering melihat dalam masyarakat bagaimana perjuangan seorang ibu dalam menjalani hidup dan juga berusaha untuk menghidupi anak-anaknya. Selain itu, sejak dari anak lahir hingga tumbuh dewasa, peran ibu lebih dominan dalam memenuhi kebutuhan emosi dan juga fisiknya. Irwan Prayitno berpendapat bahwa dari orang tua yang ada, maka ibu memiliki peran yang terpenting dalam membangun potensi anak dibandingkan seorang ayah. Karena anak membutuhkan belaian ibu untuk memenuhi kebutuhan emosinya dan juga kebutuhan fisiknya, berupa air susu ibu.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Irwan Prayitno, *24 jam Bersama Anak...*, h. 2.

<sup>14</sup> Irwan Prayitno, *24 jam Bersama Anak...*, h. 2.

Kekuatan relasi emosional antara ibu dan anak melahirkan kepercayaan (*trust*). Anak akan lebih mempercayai ibunya dan lebih nyaman bersamanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal oleh anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan oleh ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ditinggalkan.<sup>15</sup>

Selain itu, ibu memiliki empati lebih tinggi terhadap anak-anaknya. Ibu akan merespon apa yang terjadi pada anak-anaknya. Ia mencarikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi anaknya. Ia juga memberikan motivasi dan dukungan kepada anak-anaknya ketika mereka merasa tidak berdaya. Hal ini merupakan kodrat dan fitrah wanita telah disiapkan untuk mengasuh anak.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan yang baik, ayah dan ibu saling menguatkan dan mendukung. Ibu sebagai sumber utama ketentraman, ketenangan, dan kasih sayang.<sup>17</sup> Ibu sebagai figur teladan.<sup>18</sup> Ibu mendidik dalam kandungan dan setelah melahirkan. Kebutuhan yang dipenuhi oleh seorang ibu, di antaranya: kebutuhan jasmani (seperti ASI).<sup>19</sup> Seorang ibu memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai mulia ke dalam pribadi anak. Nilai-nilai mulia tersebut meliputi; akhlak terpuji, jujur, memelihara amanah, sabar, penuh rasa simpati, serta nilai-nilai mulia lainnya.<sup>20</sup> Sejak seorang anak lahir ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, ia akan meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu telah menjalankan tugasnya dengan baik.<sup>21</sup>

---

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan ...*, h. 35.

<sup>16</sup> Irwan Prayitno, *24 jam Bersama Anak...*, h. 2.

<sup>17</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...*, h. 347.

<sup>18</sup> Fauzi Shaleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam ...*, h. 82.

<sup>19</sup> Fauzi Shaleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam ...*, h. 86.

<sup>20</sup> A. Choiran Marzuki, *Anak Saleh dalam Asuhan Ibu muslimah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 163.

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan ...*, h. 35.

Berkaitan dengan peranan penting ibu tersebut, Islam sangat menganjurkan bagi seorang wanita yang akan menikah perlu mempelajari terlebih dahulu tentang perkara yang berkaitan dengan rumah tangga beserta dengan akhlak yang harus dimiliki. Pada intinya, persiapan emosional dan juga spiritual menjadi hal mutlak yang harus dimiliki oleh calon ibu.

Seorang calon ibu kelak akan berhadapan tidak hanya dengan seorang suami, tetapi juga dengan anak-anak yang akan dilahirkannya. Suami yang menjadi pendamping hidupnya memiliki pengalaman dan perlakuan yang berbeda dari apa yang ia alami. Latar belakang budaya, pendidikan, pergaulan dan lainnya akan menjadi boomerang yang memicu terjadinya perselisihan. Apabila perselisihan antara suami dan istri sering terjadi dan menjadi konsumsi sehari-hari anak, maka hal ini akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak.

Seorang calon ibu akan berhadapan dengan anak-anak yang akan dilahirkannya. Anak-anak memiliki perangai yang berbeda-beda antara satu sama lain. Apabila calon ibu tidak siap secara emosional dan juga spiritual, maka ketika menjadi ibu kelak tidak akan sabar menghadapi tingkah polah anak-anak yang berbeda dengan orang dewasa.

Dengan demikian, peranan orang tua dalam mendidik anak harus sesuai dengan porsi. Kecintaan orang tua kepada anak tidak boleh berlebihan. Hal ini akan berakibat buruk. Menurut Ibnu Katsir, jika setan memperindah kecintaan kepada anak, maka subjektivitas akan muncul. Bahkan karena cintanya, orang tua membela anaknya walau salah. Dia memberinya walau melanggar, bahkan menganiaya orang lain walau temannya yang akrab.<sup>22</sup>

Dalam proses pendidikan, tujuan orang tua dalam mencintai anak-anaknya hendaklah ikhlas untuk menjaga amanah Allah. Cinta kepada anak terkadang untuk kebanggaan dan persaingan. Apabila anak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua, maka akan membuat orang tua tidak bangga lagi terhadap anak-

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,..., h. 30.

anaknyanya. Padahal setiap anak memiliki kelebihan dan juga kekurangan yang perlu dipahami oleh orang tua. Orang tua diharapkan tetap bangga dengan kondisi anak-anaknyanya selama tidak menyalahi syariat Allah.

Ayat 74 dalam surah Al-Furqan memiliki arti: "Dan orang-orang yang berkata, 'ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.'" Ayat tersebut menegaskan bahwa hamba-hamba Allah yang terpuji tidak hanya menghiasi diri dengan amal terpuji, tetapi juga memberi perhatian kepada keluarga dan anak keturunannya, bahkan masyarakat umum. Perhatian tersebut dapat berupa doa. Doa tersebut tentu saja harus dibarengi dengan usaha mendidik anak dan keluarga agar menjadi manusia-manusia terhormat.<sup>23</sup>

Harta dan anak-anak hanya berfungsi sebagai hiasan, hanya memberi dampak baik yang sementara. Itu pun kalau ia menghasilkan dampak yang baik. Tidak jarang pula harta dan anak mengakibatkan dampak buruk di dunia dan akhirat.<sup>24</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peranan ayah dan ibu berpengaruh terhadap cara ayah dan ibu dalam mendidik anak. Masing-masing ayah dan ibu memiliki cara yang berbeda. Masing-masing saling mempengaruhi dan mendominasi. Ayah dan ibu yang baik berperan positif dan tidak akan mengabaikan anak dalam proses pendidikan di rumah.

### C. Metode Penelitian

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Banda Aceh. Subyek penelitiannya adalah mahasiswa salah satu universitas di Banda Aceh, dengan jumlah 83 orang. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen angket yang dibuat dalam bentuk google form. Jenis angket yang didistribusikan adalah closed and open ended questionair. Responden mengisi secara online demi untuk memudahkan

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,...*, h. 327.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,...*, h. 71.

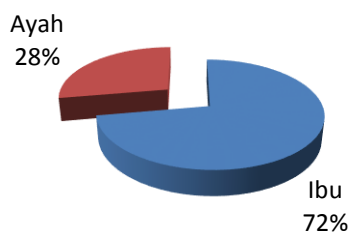
pengumpulan angket. Data yang telah diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya closed dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus persentase, sedangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat open, dianalisis secara kualitatif. Namun demikian penjabaran data secara garis besar dianalisis dengan pendekatan tematik.

#### D. Pembahasan

##### 1. Dominasi ayah dan ibu dalam pendidikan anak di rumah

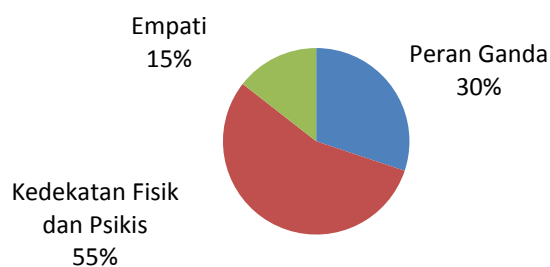
Berdasarkan data penelitian, dominasi ayah atau ibu dalam pendidikan anak di rumah dapat dilihat pada diagram berikut:

**Dominasi ayah atau ibu dalam pendidikan anak di rumah**



Mayoritas responden (60 mahasiswa atau 72%) menyatakan bahwa yang sangat mendominasi pendidikan mereka di rumah adalah ibu. Mereka juga tidak menampik keterlibatan ayah dalam membentuk mereka menjadi pribadi yang berkembang positif. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh mereka tentang mengapa ibu lebih mendominasi proses pendidikan mereka dibandingkan ayah. Berikut ini alasan-alasan yang mereka kemukakan.

**Alasan Dominasi Ibu dalam Pendidikan Anak di Rumah**



Secara tematis, alasan-alasan tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

a. Kedekatan secara fisik dan emosional (*emotional bounding*)

Ayah sibuk bekerja sejak pagi hingga sore hari, bahkan ada ayah mereka yang bekerja di luar kota. Sedangkan ibu sering berada di rumah. Ibu selalu bersama mereka dan menghabiskan waktu bersama mereka. Dengan kondisi seperti ini, mereka akan sering berinteraksi dengan ibu dibandingkan dengan ayah. Intensitas kebersamaan secara fisik yang tinggi menyebabkan keterikatan secara emosional antara ibu dan anak.

Ikatan emosional ini membuat mereka merasa nyaman dan menganggap ibu sebagai teman. Ibu bersedia untuk mendengarkan keluh kesah mereka. Apa yang mereka rasakan dan alami dapat diceritakan secara terbuka kepada ibu. Mereka tidak merasa canggung untuk menceritakan permasalahan yang bersifat pribadi. Dengan demikian, aspek kedekatan secara fisik dan emosional dapat membangun komunikasi yang baik antara anak dan ibu, dibandingkan komunikasi antara anak dengan ayah.

b. Peran ganda (*double burden*)

Secara kultural, ibu sering menjalani peran ganda. Hal ini bisa terjadi dalam masyarakat yang patriakal, seperti halnya di Aceh. Peran ganda seorang ibu tidak hanya karena aspek budaya, akan tetapi juga karena tuntutan yang harus dilakukan demi untuk mempertahankan hidup dan menghidupi anak-anaknya. Ibu dapat menggantikan peran ayah dalam memperjuangkan anak-anaknya. Sosok ibu digambarkan dengan orang yang pantang menyerah. Dengan segala usaha dan kegigihannya, ibu patut untuk disebut sebagai pahlawan super (*super hero*) bagi anak-anak dan keluarganya.

c. Empati (*emphatic feeling*)

Ibu lebih dominan dalam mempengaruhi proses pendidikan anak di rumah. Dominasi tersebut terjadi karena aspek kedekatan fisik dan emosional antara ibu dan

anak. Anak menyadari bahwa mayoritas ibu memiliki peran ganda, sehingga anak merasa “kasihan” dan menjadi dekat dengan ibu. Begitu juga sebaliknya, ibu memiliki rasa empati yang tinggi terhadap apa yang dihadapi oleh anaknya. Ibu lebih cenderung menggunakan perasaan, sedangkan ayah lebih cenderung menggunakan akal atau logika. Akal atau logika terkadang tidak sejalan dengan naluri anak yang masih ingin diperhatikan dan disayangi meskipun sudah berbuat salah. Disinilah diperlukan empati seorang ibu.

## 2. Cara ayah dan ibu dalam proses pendidikan anak di rumah

Ayah dan ibu memiliki cara yang berbeda dalam proses pendidikan anak di rumah. Perbedaan ini terjadi karena beberapa faktor. Di antara faktor-faktor tersebut adalah faktor kesempatan, emosi, dan juga profesi.

Ayah dan ibu yang bekerja dan durasi waktunya lebih banyak dihabiskan di luar rumah, memiliki cara tersendiri untuk mendidik anaknya. Sebaliknya, ayah dan ibu yang memiliki banyak kesempatan bersama anak-anaknya juga memiliki cara yang berbeda. Demikian juga halnya bila proses pendidikan di rumah dikaitkan dengan emosi dan profesi. Ayah dan ibu yang dapat mengontrol emosinya akan memiliki cara yang berbeda dengan ayah dan ibu yang temperamen. Ayah dan ibu yang berprofesi sebagai guru akan memiliki cara yang berbeda dengan mereka yang berprofesi selain guru. Semua itu memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, berikut ini akan dijabarkan persepsi mahasiswa sebagai seorang anak terhadap cara yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam proses pendidikan di rumah secara tematis.

### a. Cara ayah dalam proses pendidikan anak di rumah

Berdasarkan informasi yang terhimpun, ada beberapa cara yang dilakukan oleh ayah untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi lebih baik. Berikut ini cara yang dilakukan oleh ayah berdasarkan persepsi mahasiswa.

- *Direct instruction*



Ciri khas seorang ayah dalam mendidik anaknya adalah dengan tidak banyak bicara. Ayah lebih sering menyuruh secara langsung apa yang harus dilakukan. Misalkan menyuruh anak-anak untuk shalat. Selain perintah langsung, ayah juga tegas dan langsung ketika menegur anak-anaknya berbuat salah. Namun demikian, dibalik ketegasan dan perintah-perintah serta larangan yang dilakukan, ayah juga sosok yang lebih senang bermain dan bercanda dengan anak-anaknya.

- Tegas

Ketegasan seorang ayah terkadang lebih cenderung kepada kekerasan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendidik dan mengajarkan anaknya agar memiliki sikap disiplin dan bertanggung jawab. Kontak fisik bisa saja terjadi dalam proses tersebut sehingga anak akan merasa jera dengan perilaku “negatif” yang dilakukannya. Ketegasan tersebut juga dipandang dari sisi anak bahwa ayah tidak memahami keterbatasan kemampuan anak. Namun ayah melakukan itu semua agar anak menjadi mandiri, kuat secara fisik dan psikis, agar anak tidak cengeng dan cepat meyerah, serta tidak mudah untu mengambil hak dan menerima pemberian orang lain.

- Memotivasi

Seorang ayah, dibalik ketegasan dan direct instructionnya, adalah seorang motivator bagi anak-anaknya. Terutama motivasi bagi anak laki-laki, ayah mengarahkan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan atas dasar pengalamannya sebagai pencari nafkah. Ia menginginkan anaknya juga dapat berdikari dan memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, serta pantang menyerah. Selain itu, ayah juga mendukung anaknya untuk melakukan apapun selama itu positif. Sebagai ayah yang bertanggung jawab, ia mensupport anak-anaknya secara moril dan materil.

- Menasehati

Ayah ternyata juga memiliki sisi yang lembut. Ayah mendidik anak-anaknya dengan cara menasehati. Ayah memberikan nasehat bagaimana etika dan tatakrama

dalam pergaulan. Ia mengingatkan anaknya pentingnya menghargai orang lain dan tidak berkelahi. Ia memberikan nasehat bahwa hidup ini tidaklah mudah, bahwa hidup ini penuh dengan tantangan dan kesusahan. I'tibar kehidupan diberikan pada anak-anaknya melalui kisah-kisah pada zaman dahulu. Semua itu dilakukan ayah agar anak-anaknya memiliki nilai-nilai positif dalam hidup.

b. Cara ibu dalam proses pendidikan anak di rumah

Berikut ini cara yang dilakukan oleh ibu dalam proses pendidikan anak di rumah:

- Memberi contoh

Ibu lebih sering memberikan contoh baik itu terkait dengan sikap maupun keterampilan yang harus dilakukan oleh anak. Responden menyatakan, ibu memberikan contoh terlebih dahulu jika menyuruh sesuatu pada anaknya. Anak dengan berbagai tingkat kematangannya, belum tentu mampu serta merta melakukan hal yang dilakukan oleh ibu, seperti memasak, jika tidak diberikan contoh terlebih dahulu bagaimana cara memasak atau membereskan rumah dengan baik. Ibu selalu meminta kepada anaknya untuk membantu dirinya melakukan hal-hal domestik yang sifatnya *daily activities*. Hal ini dilakukan bukan karena ibu ingin bebannya berkurang. Namun, ibu lebih mengingatkan dan menginginkan anak-anaknya mandiri jika dirinya tidak ada di samping anak-anaknya. Pesan ibu, agar anak dapat mandiri sejak dini karena ibu tidak selamanya hidup bersama anak.

- Memotivasi

Ibu juga memberikan motivasi kepada anak-anaknya. Ibu memotivasi agar anak-anaknya menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri. Bagaimanapun keadaan anaknya, seorang ibu tetap memberikan apresiasi terhadap usaha yang telah dilakukan oleh anak-anaknya baik secara akademis dan non-akademis. Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka lebih merasa nyaman menyampaikan sesuatu kepada ibunya. Ibu terbuka untuk menerima keluhan dan cerita dari anak. Ibu juga tidak menghakimi apa yang dilakukan oleh anak meskipun

itu masih kurang tepat secara etis maupun agama. Hal-hal tersebut membuat anak merasa termotivasi dan didukung oleh ibunya.

- Menasehati

Cara ibu dalam memberikan berbeda-beda. Namun secara garis besar, ibu lebih cenderung memberikan nasehat dengan penjelasan yang panjang lebar. Hal ini membuat anak terkesan 'diomeli' oleh ibu. Ibu dianggap *talkative* oleh anak. Jika seorang ibu lebih pendiam, akan membuat tanggapan si anak bahwa ibunya sedang dalam masalah.

Secara garis besar terdapat kesamaan cara yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam proses pendidikan anak. Persamaan yang dilakukan oleh ayah dan ibu adalah sama-sama memberikan motivasi dan menasehati. Namun ada juga perbedaannya. Berikut ini perbedaan yang kentara antara cara ayah dan ibu dalam mendidik anak:

1. Ayah mendidik lebih tegas dan keras. Sebagian ayah mendidik anaknya melalui kontak fisik, seperti memukul. Hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera. Ibu tidak mendisiplinkan anak melalui kontak fisik. Ibu lebih cenderung fleksibel dan lebih permisif.
2. Sebagian ayah mendidik anak-anaknya untuk mematuhi ibunya. Akan tetapi berdasarkan respon tersebut, tidak ada ibu yang menyuruh anaknya untuk mematuhi ayahnya.
3. Ibu lebih cenderung mengajarkan anak-anaknya untuk melakukan pekerjaan domestik. Hal ini dilakukan dengan harapan anak dapat menjadi mandiri dalam mengurus diri sendiri dan juga adik-adiknya, apabila ibunya telah tiada (meninggal dunia) kelak.
4. Ibu lebih cenderung memarahi anak melalui lisan. Hal ini dilakukan ketika anak tidak melaksanakan segera apa yang diperintahkan atau melanggar peraturan yang dibuat di rumah. Anak melabelkan ibu dengan orang yang mendisiplinkan anak melalui "omelan". Sedangkan ayah memarahi anak tidak

dengan lisan, melainkan dengan kontak fisik. Oleh sebab itu, anak tidak memberikan label “omelan” untuk ayah.

## **E. Kesimpulan**

Mahasiswa sebagai anak memiliki persepsi tersendiri terhadap peranan ayah dan ibu dalam mendidik anak di lingkungan rumah. Pendapat tersebut berkaitan dengan dominasi ayah dan ibu dalam pendidikan anak di rumah. Pendapat yang kedua berkaitan dengan cara yang dilakukan ayah dan ibu dalam mendidik anak. Berdasarkan pendapat yang mereka sampaikan dapat diketahui bahwa ibu lebih dominan dalam mendidik dan mengarahkan anak ke arah yang positif. Alasan mereka dalam mengatakan bahwa ibu lebih dominan daripada ayah karena frekuensi ibu bersama mereka lebih banyak daripada bersama ayah. Kebersamaan tersebut membuat mereka menjadi lebih dekat dengan ibu.

Ayah dan ibu memiliki cara masing-masing dalam mendidik anak. Berdasarkan pendapat responden, dapat dikelompokkan cara yang cenderung sama dan berbeda. Persamaan cara antara ayah dan ibu adalah memberi contoh, menasehati, memberikan motivasi, menegur, memarahi, mengajarkan kedisiplinan dan kemandirian, memberikan apresiasi, mengajarkan aspek religius baik secara langsung maupun tidak langsung, mengajarkan nilai moral seperti untuk menghargai orang lain, tidak boleh mengambil barang orang lain, dan juga menjauhi perbuatan yang negatif, mendidik agar menjadi anak yang mandiri dan percaya diri. Sedangkan perbedaannya adalah ayah mendidik lebih tegas dan keras, sebagian ayah mendidik anak-anaknya untuk mematuhi ibunya, ibu lebih cenderung mengajarkan anak-anaknya untuk melakukan pekerjaan domestik, dan ibu lebih cenderung memarahi anak melalui lisan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Choiran Marzuki, *Anak Saleh dalam Asuhan Ibu muslimah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Baqir Sharif al-Qarashi, *Seni Mendidik Islami*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Fauzi Shaleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam sebagai Solusi Problematika Modern*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007.
- Harmaini, dkk., Peranan Ayah dalam Mendidik Anak, *Jurnal Psikologi, Volume 10 Nomor 2, Desember 2014, h. 80*. Online: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1184/1076>, diakses pada 10 Juni 2022.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Husna Zikra, 1995.
- Herianto, *Analisis istilah pendidikan (tarbiyah, ta'lim, ta'dib) dan aplikasinya dalam pendidikan Islam*. Undergraduate thesis, IAIN Padangsidimpuan, 2014.
- Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz. 2-3, Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Irwan Prayitno, *24 jam Bersama Anak*, Bekasi: Pustaka Tarbiyatuna, 2003.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.14, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Misbah*, Vol.2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Misbah*, Vol.8, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Misbah*, Vol.9, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru*, Jogjakarta: Prisma Sophie, 2002.
- Muhammad Muhassin, Peran Ayah dalam Perkembangan dan Pendidikan Anak, h. 38. Online: <https://media.neliti.com/media/publications/57059-ID-peran-ayah-dalam-perkembangan-dan-pendid.pdf>, diakses pada 28 Mei 2022.
- Sri Muliati Abdullah, Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*): Suatu Tinjauan Teoritis), <https://fpsi.mercubuana->

yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Keterlibatan-Ayah-dalam-  
Pengasuhan-Anak.pdf, diakses pada 12 Juni 2022

Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.